JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO
e-ISSN 2655-6863
Volume 6, No. 2, Januari 2024 (224-233)
http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo

Pentingnya Pengajaran Firman Allah bagi Penguatan Resiliensi Umat: Sebuah Kajian Presfektif Lukas 2: 41-52

Irwanto Sudibyo
Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Jakarta
Correspondence: junirsud@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.151

Abstract: The importance of teaching God's Word in the Church is something that believers urgently understand because, currently, many people have neglected to study God's Word. Jesus, who was an example in studying God's Word, will be an example of the importance of studying God's Word, the narrative of which is recorded in Luke 2: 40-52. This research uses a qualitative method by interpreting the narrative in Luke 2:40-52 to see why it is important to study God's Word. The results of the interpretation found that the importance of studying God's Word is to know Jesus correctly, grow spiritually, develop loyalty, and grow commitment in carrying out God's will.

Keywords: Bible, Luke 2: 41-52, teaching of God's word

Abstrak: Pentingnya Pengajaran Firman Allah dalam Gereja sudah merupakan hal yang mendesak di pahami oleh orang percaya karena pada saat ini ada banyak orang yang sudah mengabaikan pembelajaran Firman Tuhan. Yesus yang menjadi teladan dalam belajar Firman Tuhan akan menjadi teladan untuk melihat pentingnya belajar Firman Tuhan yang narasinya di catat di Lukas 2: 40-52. Metode dalam penelitian ini mengunakan metode Kualitatif dengan menafsirkan narasi yang ada di Lukas 2:40-52 untuk melihat mengapa penting belajar Firman Tuhan. Dari hasil tafsiran maka ditemukan Pentingnya belajar Firman Tuhan adalah: untuk mengenal Yesus dengan benar, untuk menumbuhkan kerohanian, untuk menubuhkan kesetiaan dan untuk menumbuhkan komitmen dalam menjalankan kehendak Allah.

Kata kunci: Alkitab, Lukas 2: 41-52, pengajaran firman Allah

PENDAHULUAN

Belajar Firman Tuhan sangat penting karena akan menumbuhkan kerohanian seseorang (Yes. 55:10–11; Rm. 10:17; Yakobus 1:21; 1 Petrus 1:23). Beberapa orang tidak mementingkan belajar Firman Tuhan di gereja dengan alasan sudah ada banyak peng-khotbah terkenal di Media sosial dapat mereka dengar dan pelajari Firman Tuhan dari pengkhotbah tersebut. Beberapa jemaat sudah mulai membandingkan khotbah di Media Sosial (*Youtube*) dengan gembala sidangnya sendiri. Belajar Firman Tuhan tidak pernah dipisahkan dengan gereja, pertumbuhan iman sesoorang selalu dimulai dari belajar Firman Tuhan di gereja. Di gereja anggota jemaat memiliki komitmen bersama satu Tuhan, iman, baptisan, dan pengampunan dosa. Seperti yang terjadi di gereja mula-mula dimana, mereka menerima firman-Nya dibaptis, dan pada hari itu ditambahkan sekitar tiga ribu jiwa" (Kis. 2:38, 41; 4:4; 6:7). Firman Tuhan disampaikan dan ada orang yang beriman sehingga mereka berkumpul dan membangun gereja lokal. Di gereja lokal semua

anggota gereja bersatu untuk belajar Firman Tuhan dari Pendeta. Persekutuan yang indah terasa di dalam pertemuan belajar Firman Tuhan di gereja lokal

Yesus datang ke Bait Allah untuk mendengarkan Firman Tuhan sebagai teladan bagi orang percaya. Yesus adalah seratus persen Allah dan seratus persen manusia tetapi tetap belajar Firman Allah sehingga belajar Firman Tuhan sebagai suatu yang sangat penting dilakukan oleh orang percaya. Selain kita mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, maka kita juga harus menjadikan Yesus sebagai teladan utama dalam pertumbuhan iman kita. Yesus dalam menjalani kehidupanya sangat bergantung kepada Bapa dan taat kepada kehendak Bapa, hal ini terjadi bukan saja pada waktu Ia melayani tetapi sejak dia masah muda. Narasi yang ada di dalam Lukas 2:41-52 menjadi refensi satu-satunya tahun-tahun kehidupan Yesus sejak lahir sampai awal pelayananya saat Yesus berusai 30 tahun.

Narasi ini kemungkinan di dengar Lukas dari Maria (2:51), kemungkinan besar orang percaya sangat ingin melihat lebih banyak kehidupan masa kanak-kanak Yesus sampai Yesus melayani, tetapi Simeon menyatakan bahwa "Hanya sedikitkisah tentnag Yesus untuk keinginan tahuan kita, tetapi cukup menjadi teladan bagi kita"[1] dokter Lukas memasukkan kisah ini di dalam Injilnya supaya kita mengenal Yesus sebagai Anak Allah dan melihat Yesus sebagai manusia yang dapat menumbuhkan kerohanian kita dan meneladani Dia dalam hidup kita. Yesus sangat mementingkan belajar Firman Tuhan sebagai teladan bagi kita karena saat Dia belajar Firman Tuhan maka kerohanianNya bertumbuh, kesetiaanNya bertumbuh dan komitmenNya kepada rencana Allah bertumbuh.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ibadah yang sejati dengan cara mengubah paradigma orang-orang Yahudi yang menjalankan ibadah yang palsu. Peneliti mengunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa,"penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami konsep, etika, paradigm, motivasi dan prilaku secara holistik dan dengan cara mendeskriptifkan dalam bentuk kalimat pada satu kontes dengan dengan data-data yang deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan data data yang tersedia.[2] Zaluchu lebih mendalam menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif (*descriptive re-search*) umumnya memaparkan hasil penelitian dan variable-variabel di dalam penelitian secara akurat, sehingga diperoleh informasi yang lengkap dari setiap variable berdasarkan kategori yang telah ditetapkan"[3]

Penelitian ini akan mengeksplorasi secara induktif isi teks Lukas 2:41-52 dan menggunakan studi kepustakaan dari buku-buku teologia untuk mendukung penemuan dari teks berdasarkan konteks Lukas 2:41-52. Peneliti akan berusaha menemukan semua hal yang berhubungan dengan konsep Pemberitaan Firman di Gereja Lokal dengan menggunakan metode hermeneutika sebagai data primer dan mencari dukungan dari tulisan teolog sebagai data sekunder untuk mendukung apa yang dimaksudkan penulis dalam teks tersebut. Setelah menemukan konsep ibadah yang sejati dan konsep-konsep yang

[1] Charles Simeon, *Expository Outlines on the Whole Bibl* , (Zondervan,269),12

[2] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6

[3] Sonny Eli Zaluchu, *Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* Di Dalam Penelitian Agama,"Evangelikal 4, no. 1 (2020): 28–38.

mendukung maka peneliti akan mendekskripsikannya dalam bentuk eksposisi. Menurut Nasucha "eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan yang dinyatakan oleh teks.[4] Jadi Teks yang sudah diobservasi, ditafsirkan dan ditemukan implikasinya akan diuraikan secara sisitematis sebagai hasil temuan didukung oleh pandangan teolog lainnya untuk memperdalam arti.

Pembahasan

Analisis Eksegetis Lukas 2:51-52

Injil Lukas merupakan salah satu dari emptaa Injil dalam Perjanjian Baru yang menguraikan narasi kehidupan Yesus. Keempat injil tersebut diilhami oleh roh Kudus untuk menjelaskan bagaimana Yesus menyelamatkan manusia. Injil lukas ini memiliki dua jilid yang pertama disebut Injil Lukas dan yang kedua disebut Kisah Para Rasul yang kesemuanya ada 52 pasal. Inti Injil Lukas ini menjelaskan tentang penyelamatan Yesus terhadap orang berdosa. Injil ini merupakan sejarah keselamatan atau pernebusan umat manusia oleh Yesus Kristus.

Latar Belakang Kitab

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul merupakan dua dokumen yang ditulis oleh Lukas rekan seperjalanan Paulus dalam pelayanan. Paulus memperkenalkan Lukas sebagai seorang Tabib dalam surat-suratnya, Lukas sangat dekat dengan Paulus. Paulus mengenalkan Lukas sebagai seorang yang setia, rela berkorban dimana pada waktu semua meninggalkan Paulus Lukas tetap setia bersama dia pada waktu Paulus di adili.[5] Irenaeus juga menyatakan bahwa Lukaslah penulis Injil Lukas, seorang yang melayani bersama Paulus (Adv. Haer. III, i.1, dalam Eusebius H.E. V 8,3). Kanon Muratorion menyatakan hal yang sama bahwa dokter Lukaslah penulis kitab Injil dan Kisah Para Rasul.[6] Di dalam Injil Lukas sendiri terdapat isitilah medis menunjukkan bahwa seorang dokterlah penulis Injil ini (4:23: 5:17). [7]

Waktu penulisan Injil Lukas masih diperdebatkan sampai saat ini, ada beberapa buku menuliskan bahwa Injil lukas ditulis pada tahun 90 M di Siria.[8] Sementara Merril C. Teney menyatakan bahwa pada tahun 60 M Injil ini ditulis, pada waktu Paulus di penjarakan.[9] Tetapi pada umumnya teolog sepakat bahwa penulisan Injil Lukas ini ditulis sekitar tahun 75-90 di sebuah daerah diluar Palestina.[10]

Utely menyatakan bahwa, Teofilus yang menerima Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (Luk 1:1-4; Kis 1:1). Ia merupakan pejabat Pemerintahan Roma, memiliki gelar yang sama seperti yang diberikan kepada Feliks dan Festus (Luk. 1:3; Kis 23:26; 24:3; Kis 26:25). Nama ini umum di miliki oleh orang Yahudi maupun orang Yunani yang bertugas menjaga kekayaan, yang kemungkinan menolong pendistribusian surat Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ini. Beberapa orang juga mengatakan bahwa arti kata theophilus adalah "kekasih Tuhan" yang berarti nama samara bagi orang-orang Kristen pada waktu itu. Injil ini

---

[4] Nasucha, Rohmadi dan Wahyudi. *Bahasa Indonesia Untuk Karya Tulis Ilmiah.* (Yogyakarta: Media Perkasa. 2009), 50.

[5] Merrill C. Teney, *Survey Perjanjian Baru,*(Malang : Gandum Mas, 2013), 212

[6] Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 194

[7] J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab,(* Jakarta Yayasan Komunikasi Bina Kasih 2017) 216

[8] Willi Marxsen, Pengantar...., 194

[9] Merrill C. Tenney, Survey...,222

[10] B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 256

ditujukan kepada orang bukan Yahudi, untuk semua orang (Luk. 2:10;Luk 3:5-6), karena silsilah yang digunakan di dalam Injil Lukas juga mulai dari Adam bapak semua manusia (Luk. 3:38). Kasih yang ditunjukkan di dalam Injil lukas banyak kepada orang bukan Yahudi, mengundang semua orang kepada perjamuan Kerajaan(Luk. 13:29). Contoh-contoh yang ada di dalam Injil lukas mengutip Perjanjian Lama yang menyatakan kasih Allah bagi orang bukan Yahudi (Luk. 2:32; 4:25-77). Amanat Agung di dalam Injil lukas ditunjukkan pemberitaan untuk semua bangsa (Luk. 24:47).[11] Jadi Injil ini dikirimkan kepada Theophilus yang mewakili semua orang non Yahudi.

Exegese Teks Lukas 2:41-52

Narasi ini ingin menunjukkan siapakah Yesus dan bagaimana teladan Yesus dalam belajar Firman Tuhan kepada kita.

Mengenal Pribadi Yesus dengan Benar

Pada waktu Yesus bersama orang tuanya ke Bait Allah, pada waktu pulang Yesus tinggal di Bait Allah berdiskusi dengan para imam. Hal ini membuat kedua orang tuanya sangat panik. Namun saat Yesus menjawab bahwa, Dia ada di rumah BapaNya dicatat bahwa Maria menyimpan hal itu di dalam harinya (2:19,51) hal ini mengingatkan kita bahwa Maria sendiri tahu bahwa Yesus adalah Anak Allah. Maria dan Yusuf pasti sering menjadi heran melihat keberadaan Yesus yang hidup dalam kesempurnaan. Maria dan Yusuf melihat dan mengenal Yesus semakin hari semakin sempurna.

Di dalam Perjanjian Lama dibuat ketetapan bahwa setiap orang Yahudi harus mengadadap Tuhan minimal tiga kali hari raya setia tahunnya. Hari raya yang harus diikuti adalah: Roti Tidak Beragi (Paskah), Minggu (Pentakosta), dan Pondok Daun (Ul.. 16:16). Pada zaman Yesus, sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang tinggal jauh dari Yerusalem untuk menghadiri satu pesta saja. Kebiasaan Yusuf dan Maria adalah melakukan perjalanan sejauh 80 mil dari Nazaret setiap tahun untuk merayakan Paskah. Kejadian ini terjadi ketika Yesus berumur 12 tahun. Kita tidak tahu apakah ini pertama kalinya Dia pergi bersama mereka, tapi pastinya ini adalah saat yang paling menyenangkan dalam setahun, meninggalkan kota kecil dan pergi ke ibu kota untuk perayaan ini. yang menarik ribuan jamaah.

Yusuf dan Maria tinggal selama seminggu penuh dalam perayaan itu dan kemudian kembali ke Nazaret. Kedua orang tuanya merasa bahwa Yesus sudah waktunya bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga membiarkan Yesus melakukan kegiatan sendiri. Tetapi ketika perayaan selesai dan waktunya pulang mereka tidak menemukan Yesus, selama tiga hari mereka mencari Yesus (2:46), pada saat bertemu Maria dengan sedikit emosi berkata kepada Yesus demikian:"Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau." Jawab Yesus kepada orang tuanya "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?"Perkatan ini merupakan perkataan Yesus yang pertama sekali dicatat di dalam Alkitab. Pernyataan ini menunjukkan pengenalan Yesus tentang identitasnya sejak usia dini. Hal ini sekaligus menjadi cara lukas untuk melawan ajaran sesat *"Adoptionisme"* sebuah ajaran pada waktu itu yang mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah manusia biasa yang diadopsi menjadi Anak Allah. Ajaran ini

[11] Bob Utely, *Free Bible Commentaries and Bible Study Tools,* http://www.freebiblecommentary.org), diakses 16 september 2023

muncul dari kelompok Kristen Ebionit Yahudi.[12] Jawaban Yesus ini menunjukkan bahwa Yesus mengenal diriNya sebagai manusia sejati dan Allah sejati untuk melakukan kehendak BapaNya.

Yesus Benar-benar Manusia Sejati

Di dalam 42 dicatat tentang kemanusiaan Yesus ia sudah berumur dua belas tahun, secara fisik dia semkian dewasa dan kuat. Secara intelektual dan spiritual Yesus bertumbuh dalam hikmat Allah dan kasih karunia Allah, hal ini dituliskan Lukas sekaligus menunjukkan bahwa Yesus anti-Gnostik, dimana Yesus sendiri ikut belajar di sinagoga bersama anak-anak Yahudi lainnya. Kasih karunia Allah ada pada Yesus", kata kasih karunia dalam bahasa Yunani *charis* yang jangkauan semantiknya sangat luas dimana artinya "kebaikan, hadiah, terima kasih, dan niat baik". Namun dalam teks ini artinya "kasih karunia" dari Tuhan.[13] Yesus semakin hari semakin disukai Allah dan manusia. Alfred Plummer lebih lanjut menegaskan bahwa, pada setiap tahapan Yesus sempurna, sebagaimanusia Yesus semakin berhikmat."[14] Walaupun Yesus Allah sejati tetapi dengan rendah hati dia menyerahkan kehidupannya dalam bimbingan orang tua–Nya untuk dibimbing. Kita harus menyadari benar bahwa Yesus adalah manusia sejati, untuk itu Dia layak menjadi Juruselamat bagi manusia karena hanya manusia yang bisa menyelamatkan manusia dari dosanya.

Yesus benar-benar Allah sejati. Untuk menunjukan bahwa Dia Allah, Yesus menjawab orang tua-Nya yang sudah cemas mencari Dia demikian: Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?". Pernyataan ini sangat tegas menunjukkan bahwa Yusuf hanya orang tua jasmaninya tetapi Allah Bapalah orang tuaNya yang sesungguhnya. Hubungan Yesus dengan Allah Bapa lebih penting dari pada hubungan Yesus dengan Yusuf dan Maria. Plummer menyatakan bahwa, jawaban Yesus Aku harus ada dirumah BapaKu menunjukkan bahwa dia adalah Anak Allah sebagai manusia.[15] Yesus tidak sekedar anak Abraham tetapi Dia adalah Anak Allah, mengingatkan Maria kepada pernyataan Malaikat di dalam Lukas 1:32, 35 yang berkata bahwa, Putra yang di kandungan Maria disebut "Anak Allah Yang Mahatinggi," dan bahwa "kudus, Anak Allah." Gelas sebagai Anak Allah juga dipertegas pada waktu Yesus di Baptis ada terdengar suara dari Surga menyatakan, "Engkaulah Anak-Ku yang kukasihi kepada-Mulah Aku berkenan." (Luk. 3:22). Hal ini menunjukkan bahwa Allah dan Yesus adalah satu dan setara (Yoh. 5:18-47).

Pada zaman ini ada beberapa ajaran sesat yang menyangkal keilahian Yesus. Jika Yesus tidak Allah maka kita tidak memiliki Juruselamat, karena kematianNya di Kayu salib tidak berguna. Itulah sebabnya Yesus menyatakan dirinya sebagai manusia sejati dan Allah sejati. Ketika Yesus mengambil wujud sebagai manusia, dia dengan rela membatasi sifat keilahiannyadan mengambil rupa seorang hamba untuk keselamatan kita.(Fil. 2:5-12). Sebagai manusia Yesus sudah memberikan teladan bagi kita untuk tetap bergantung kepada Allah dalam FirmanNya dan taat kepada kehendak Allah Bapa. Yesus yang kita teladani itu adalah Pribadi kedua dari Alalh Tritunggal yang mengambil rupa manusia. Yesus datang ke Bait Allah untuk belajar Firman Allah menunjukkan kebergantungannya kepada Allah. Kita datang ke Gereja belajar Firman Tuhan supaya kita

[12] Bart D. Ehrman, *The Orthodoks Corruption of Scripture,* 47-118
[13] Louw dan Nida, *Kamus Yunani-Inggris* , vol. 2, 262,
[14] Alfred Plummer *The Gospel Menurut St. Luke* (Charles Scribner's Sons, 2020), 79.
[15] Plummer, (77-78)

mengetahui dan mengenal siapa Yesus lebih dalam lagi dan kita melakukan kehendak-Nya di dunia ini.

Lukas berkata: "Dan semua orang yang mendengarkan Dia terheran-heran melihat pengertian dan jawaban-jawaban-Nya" (2:47). Kata kerja yang pertama adalah Imperfect Middle Indicative, yang mengisyaratkan suatu pengalaman yang berulang. Ini adalah satu-satunya kesempatan Yesus untuk mendengarkan para rabi besar di Yerusalem dan mendiskusikan Hukum dengan mereka. Ini adalah tipe kepemimpinan yang sama yang tidak mau mendengarkan Dia sebagai orang dewasa.[16] Ayat ini membahas sifat Yesus yang luar biasa, sedangkan Lukas 2:52 menekankan sifat normal Yesus. Keduanya benar. Yesus mengetahui sejak dini siapa Dia dan mengapa Dia datang! Namun, Dia benar-benar manusia!

Untuk Pertumbuhan Rohani

Misteri yang perlu dijelaskan dalam teks ini adalah Yesus sebagai Allah sejati tetapi dinyatakan sebagai manusia bertumbuh secara Rohan. "Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya (Lukas 2:40). Hikat Yesus bertumbuh dalam usianya yang kedua belas menuju dewasa. Istilah hkmat umumnya memakai kata(*prokopto)* dalam bertumbuh ditunjukkan dengan istilah *brepos* di ayat 16, *asperm* di ayat 40, dan *asnegara* di ayat 43 yang artinya "keterampilan" digambarkan dengan seorang perajin yang bekerja untuk membangun Kemah Suci memiliki keterampilan yang diberikan Tuhan untuk mengambil bahan-bahan bangunan dan membangun sampai selesai. Secara rohani bertumbuh kebijaksanaannya dan karakternya sehingga menjadi kesaksian dan menjadi kemuliaan bagi Tuhan

Firman Tuhan merupakan pedoman bagi kita supaya kita dapat membangun kehidupan menjadi serupa dengan Yesus dan memuliakan Tuhan. Yesus sendiri sebagai Allah belajar Firman Tuhan bersamadengan guru-guru Yahudi pada usianya duabelas tahun, hal ini menunjukkan bahwa Dia benar-benar memahami Firman Tuhan. Yesus benar-benar belajar Firman Tuhan dengan tekun sehingga bertumbuh secara rohani dengan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupanNya sehari-hari. Dokter lukas berkata bahwa "Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya. Anak itu pun bertumbuh semakin besar, kuat, penuh dengan hikmat, dan anugerah Allah ada pada-Nya. Hal ini menjelaskan bahwa Yesus sudah beralih dari kanak-kanak menuju dewasa. Fisiknya terus bertambah besar dan menjadi kuat.

Kata bertumbuh dan menjadi kuat merupakan kata patisipatif, yang menjelaskan partisifasi secara fisik terhadap kerohanian Yesus. Fisiknya bertumbuh dan kerohaniannya semakin dewasa untuk menjelaskan bahwa dia dipenuhi dengan hikmat ilahi. Pada usia dua belas tahun Yesus ada diambang kedewasaan secara fisik. Orang-orang Yahudi mengaanggap usia tigabelas tahun itu sudah diakui secara hukum dan dianggap sudah bertanggung jawab atas dirinya sendiri secara hukum sejajar dengan orang tuanya. Orang yang berusia tiga belas tahun setara dengan orang tuanya di bawah hukum Taurat. Perubahan dari anak-anak menjadi anak dewasa di bawah humu pada usia tiga belas tahun. Pertumbuhan Fisik Yesus menunjang Pertumbuhan kerohanianNya.

Pertumbuhan kerohanian harus memperhatikan empat hal berikut ini: Pertama, pertumbuhan rohani membutuhkan waktu, namun kita harus aktif dalam proses pertumbuhannya. Dinyatakan bahwa Yesus bertumbuh dalam hikmat dan semakin bertambah

[16] Bob Utely,…87

hikmatnya (2:41, 52) menunjukkan bahwa hal ini merupakan proses seumur hidup. Yesus benar-benar lapar dan haus akan Firman Tuhan sehingga Yesus mengesampingkan beberapa hal "normal" yang suka dilakukan anak-anak supaya Dia bisa belajar Firman Tuhan di Bait Allah. Yusuf dan Maria sebagai orang tua juga sedang bertumbuh dalam sebuah proses pengenalan mereka akan Yesus. Kita juga di zaman moderen ini harus memahami bahwa kita harus bertumbuh secara Rohani melalui Firman Tuhan. Kita harus belajar Firman Tuhan secara teratur, memberikan waktu bersama Tuhan dengan belajar FirmanNya dan berdoa. Membaca buku-buku rohani yang dapat menumbuhkan iman kita.

Kedua, pertumbuhan rohani terjadi pada saat kita berminat untuk belajar Firman Tuhan. Sebagai anak laki-laki berumur duabelas tahun bisa saja Yesus ingin bermain hal-hal yang menarik lain bersama teman-temanNya. Dia bisa saja berada di pasar, menyaksikan para pedagang menawar harga dengan pelanggannya. Dia mungkin terpesona dengan arsitektur istana dan kuil, atau dengan tembok besar kota kuno itu. Dia bisa saja bermain dengan teman-temanNya dengan permainan kerajaan berpura-pura bahwa mereka adalah jenderal besar, mempertahankan tembok itu. Dia bisa saja menjelajahi terowongan air Hizkia yang terkenal, atau sejumlah situs bersejarah menarik lainnya. Dia bisa saja sedang mengamati kerumunan orang-orang yang sedang mengadakan pertunjukan. Namun orang tuanya menemukan Dia di bait Allah bersama para guru, mendengarkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan cerdas, dan memberikan jawaban yang menunjukkan pemahaman yang tidak biasa di dengar para guru di Bait Allah (2:46, 47). Jika Anda ingin bertumbuh dalam hal-hal tentang Allah, seperti Yesus, Kita harus memiliki rasa haus akan kebenaran rohani, yang ditunjukkan dengan mendengarkan mereka yang mengajarkan Firman, mengajukan pertanyaan, dan berinteraksi mengenai kebenaran-kebenaran besar ini.

Ketiga, pertumbuhan rohani harus berfokus kepada dua arah yaitu: Menuju Tuhan dan menuju orang lain. Yesus semakin "dikasihi oleh Allah dan manusia"(2:52). Hal ini mengabarkan dua perintah besar yang merupakan ringkasan sepuluh Perintah Allah untuk mencintai Tuhan dengan segenap keberadaanmu, dan untuk mencintai sesamamu seperti dirimu sendiri. Dalam pengantar Calvin's Institutes , John McNeill mengutip A. Mitchell Hunter yang mengatakan, "Kerohanian adalah inti dari karakter[17]. Yesus merupakan kepenuhan Allah, dimana Yesus mengabdikan kehidupanNya untuk rencana Allah. McNeill selanjutnya mengatakan bahwa Calvin sering menyatakan bahwa memahami doktrin yang benar adalah baik karena dengan memahami doktrin kita akan bertumbuh dalam tindakan yang benar"[18]. Calvin lebih lanjut menyatakan bahwa doktrin yang benar sebagai pondasi yang sangat diperlukan dan harus masuk kepada hati kita supaya dapat kita hidupi dan menjadikan Kerohanian kita semakin bertumbuh"[19]. Belajar Firman Tuhan bertujuan untuk mengenal Allah lebih baik dan mengasihiNya dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiriz

Keempat, kerohanian kita jangan salah mengerti. Yusuf dan Maria salah memahami tentang Yesus walaupun maksud mereka baik secara manusia. Yesus mengoreksi orang tuanya bahwa BapaNya adalah Allah dan Dia sedang ada diRumah BapaNya, tetapi

[17] John McNeill mengutip A. Mitchell Hunter

[18] John Calvin,*Institut Agama Kristen,* ed. oleh John McNeill (Westminster), 1:iii)

[19] John Calvin,*Institut Agama Kristen,* ed. oleh John McNeill (Westminster) 3.6.4.

Maria dan Yusuf menujukkan kecemasan karena Mereka tidak mengerti maksud dan Tujaun Yesus kedunia ini. Petrus melarang Yesus disalibkan karena Hal itu secara manusia sangat menderita, tetapi Yesus menegur Petrus karena yang dipikirkan Petrus adalah pikiran manusia bukan pikrian Allah. Kita harus memelihara motivasi kita, dan rela untuk berbalik saat kita sudah keluar rencana Allah. Kedua orang tua Yesus dengan rendah hati rela dikoreksi oleh Yesus.

Menumbuhkan Kesetiaan

Yesus berdiskusi dengan para guru di Bait Allah, menunjukkan bahwa Yesus memiliki tujuan untuk memberitakan kerajaan Allah di seluruh dunia. Selanjutnya Yesus bersama orang tuanya kembali ke Nazaret menunjukkan bahwa Yesus setia dan tunduk kepada orang tua. Lukas berkata: ”Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka”(2:51). Yesus kembali kepada pekerjaaNya meno-long orang tua sehingga Yesus semakin dikasihi Allah dan manusia. Keluarga Yusuf merupakan keluarga yang setia kepada Firman Allah dan setia kepada Allah, mereka taat kepada hukum Taurat seperti waktu mereka menyerahkan Yesus, dokter luas berka-ta: ”Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan” (Luk. 2:22). Di dalam Ayat 39 menyatakan bagaimana mereka melakukan segala sesuatu menurut Hukum Tuhan. Ayat 41 menyebutkan kebiasaan mereka pergi ke hari raya Paskah setiap tahunnya. Pasangan ini hidup dengan tenang dalam kesetiaan rutin terhadap perintah-perintah Allah.

Jika kita mempunyai anak seperti Yesus, kita akan berkata, “Anak ini suatu hari nanti akan sukses. Apakah Anda melihat betapa takjubnya para rabi terhadap jawaban-jawaban-Nya? Mari kita daftarkan Dia di sekolah terbaik melanjut di sekolah para rabi untuk masa depannya . Mari kita pindah ke Yerusalem dimana Dia dapat diajar oleh para guru-guru terbaik. Anak ini memiliki masa depan yang luar biasa, mereka tidak melakukan itu, Namun mereka membawa-Nya kembali ke Nazaret dan memberi teladan kesetiaan pekerjaan rutin-Nya dalam hal-hal yang berkaitan dengan Allah.

Salah satu perhatian utama yang harus dimiliki orang tua adalah kesejahteraan jiwa anak-anaknya. Dan salah satu cara utama yang dapat Anda lakukan untuk membantu mereka secara rohani adalah dengan hidup di hadapan mereka setiap hari dengan kesetiaan rutin pada hal-hal yang berkaitan dengan Allah membaca Alkitab, berdoa, menghadiri gereja secara teratur, kejujuran, kebaikan terhadap satu sama lain dalam keluarga, kepedulian terhadap keluarga, dan kepedulian terhadap keluarga. hilang. Kita hendaknya meniru Yesus, Yusuf, dan Maria dalam kesetiaan rutin.

Menumbuhkan Komitmen untuk Rencana Allah

Yesus pada usia duabelas tahun menunjukkan komitmenNya untuk mengerjakan kehendak Allah dengan berkata: Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" Jawaban Yesus ini menunjukkan prioritas komitmen-Nya kepada Bapa Surgawi bahkan di atas kasih-Nya terhadap orang tua-Nya. Meskipun kita harus mengasihi anggota keluarga kita, kasih kepada Yesus harus diutamakan jika harus memilih(Luk. 14:26). Kata harus sering digunakan Lukas untuk menjelaskan Misi Yesus seperti: Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus (4:43). ”Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibang-kitkan pada hari ketiga”(9:22; lih. 13:33, harus pergi ke Yerusalem; 17:25, harus mende-

rita; 19:5, tetap bersama Zakheus; 22:37, dihitung di antara para pendosa; 24:7, menderita, mati, dibangkitkan; 24:26, menderita dan masuk dalam kemuliaan; dan 24:44, Kitab Suci tentang Dia harus digenapi). Perkataan yang diulang-ulang ini menunjukkan bahwa Yesus tidak datang untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Bapa yang mengutus Dia.

Kita juga sebagai tebusan Yesus sudah menjadi milik Allah, dan Allah memilih kita dan menebus kita untuk misi penyelamatan Dunia ini. Allah memberikan karnunia kepada kita untuk kita gunakan dalam memmbangun tubuh Kristus dibumi ini. Meskipun tidak semua orang dipanggil untuk menjadi pendeta atau pergi ke suku asing untuk memberitakan Injil, setiap orang Kristen dipanggil untuk melayani Tuhan dalam kapasitas tertentu. Jika kita tidak memiliki rasa terpanggil akan misi dan tidak terlibat dalam memenuhi misi tersebut, maka saudara hidup untuk diri sendirii. Namun Alkitab memanggil kita untuk tidak lagi hidup untuk diri kita sendiri, melainkan untuk Dia yang telah mati dan bangkit demi kita (2Kor. 5:15). Kita hendaknya meniru Yesus dalam komitmen teguh kita terhadap maksud-tujuan Allah di atas segalanya.

Kesimpulan

Raja Irlandia menceritakan tentang seorang raja yang menyamar dan pergi ke ruang perjamuan salah satu baronnya. Dia diantar ke tempat yang paling rendah di antara kerumunan orang yang duduk di pesta itu. Kecemerlangan cara bicaranya dan keluhuran sikapnya segera menarik perhatian seseorang yang memiliki otoritas sehingga mengantarkan raja tersebut ke tempat duduk yang lebih terhormat. Hal yang sama terjadi sekali lagi, dan tak lama kemudian dia duduk di antara para bangsawan negeri itu. Setelah menunjukkan kebijaksanaannya yang luar biasa, salah satu raja berkata, "Sebenarnya, Tuan, tuan berbicara seperti seorang raja. Jika Anda bukan seorang raja, tuan akan bersikap dan berkata seperti seorang raja." Kemudian raja melepaskan penyamarannya dan mengambil tempat yang selayaknya di antara rakyatnya.

Hal itulah yang terjadi ketika Tuhan Yesus Kristus datang ke bumi ini. Meskipun Dia "menyamar" sebagai seorang tukang kayu seorang rendahan dari Nazaret, Dia adalah Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. Namun umat-Nya begitu dibutakan oleh kesombongan dan dosa mereka sendiri sehingga mereka tidak bersedia bersujud di hadapan-Nya, meskipun Dia berulang kali menyatakan dan memberikan bukti yang cukup bahwa Dialah Tuhan yang kekal yang turun untuk menebus mereka. Untuk itu kita harus menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita dan kita bertumbuh secara rohani meneladani Yesus sehingga kita setia dalam kehidupan kita sehari-hari, dan dalam komitmen terhadap tujuan Tuhan bagi hidup kita.

Referensi

Bergant, Dianne, dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen* 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Brake, Andrew. *Keunggulan Kristus dan Kerajaan Allah*, Makassar: STT Jaffray, 2019.

Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Bruggen, Jakob van. *Kristus di Bumi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*, Bandung: Kalam Hidup, 1980.
Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru yang Terampil*, Bandung: Kalam Hidup, 2014.
Edison, Thomas. *Metode Mengajar*, Bandung: Kalam Hidup, 2017.
Ento, Feri Fajar. *Metanoia*, Surakarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2019.
Gianto, Agustinus. *Langkah-Nya, Langkahku*, Semarang: Kanisius, 2005.
Hakh, Samuel Benyamin. *Pemberitaan tentang Yesus*, Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
Heer, J.J. de. *Tafsiran Alkitab Injil Matius 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
Homrighausen, E.G., dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
Muliayan, A.Z. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Surabaya: Grasindo, 2010.
Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*, Bandung: Generasi Info Media, 2007.
Newman, Barclay M. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Matius*, Jakarta: LAI, 2008.
Prince, J.M. *Yesus Guru Agung*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975.
Rosyada, Dede. *Profesionalisme Guru*, Depok: Kencana, 2017.
Setiawan, Nur Kholis, dan Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, . 2010.
Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Kalam Hidup, 2009.
Sujoko, Albertus. *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
Talan, Yesri. *Pola Dasar Hidup Kristen: Kajian Teologis Terhadap Khotbah Yesus Di Bukit*, Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020.
Verkuyl, J. *Khotbah di Bukit*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.